

Analisis Framing Pemberitaan Tiga Tahun Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla di Majalah Gatra

Diah Permata Sari

e-mail: diahpermatasari10@gmail.com

Abstract

This study aims to see how news magazine weekly phrase framing news related three years of Joko Widodo and Jusuf Kalla in the viewing angle political and law enforcement to know partiality phrase in long time. Research methodology used is the method research analysis the contents of qualitative. Technique the analysis used is analysis framing model robert entman with four device unit analysis, define the problem, diagnose cause, make moral judgement, treatment recommendation. News who are the objects of research were the reports on the main special edition three years of Jokowi-JK related politics and law enforcement that rises on the 19-25 october 2017 who a total of four news. This research result indicates that magazine phrase in framing news tending to subjective and sided with the government. This could be seen on the narrative of the way of the spread, visual image, the appearance of the institutions to provide assistance to and results of the evaluation various surveys show signs of, and the selection of the source of information that is less in equal proportions between five plus and minus one government s performance evaluation issues account for freedom of expression, SARA, and the consensus of some national.

Key words: *Analysis Framing, Robert Entman, Gatra Magazine*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana majalah berita mingguan Gatra membingkai berita terkait tiga tahun pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla dalam sudut pandang politik dan penegakan hukum untuk mengetahui keberpihakan Gatra dalam memberitakannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analisis isi kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis framing model Robert Entman dengan empat perangkat unit analisis, define problem, diagnose cause, make moral judgement, treatment recommendation. Berita yang menjadi objek penelitian adalah laporan utama edisi khusus tiga tahun pemerintahan Jokowi-Jk terkait bidang politik dan penegakan hukum yang terbit pada tanggal 19-25 Oktober 2017 yang berjumlah empat berita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majalah Gatra dalam membingkai berita cenderung subjektif dan memihak pemerintah. Hal ini tampak pada narasi pemberitaan, visual image, penyajian hasil evaluasi lembaga survey, serta pemilihan narasumber yang kurang berimbang antara plus minus evaluasi kinerja pemerintah terkait isu kebebasan berpendapat, SARA, dan konsensus nasional.

Kata Kunci : Analisis Framing, Robert Entman, Majalah Gatra

Latar Belakang Masalah

Oktober menjadi bulan yang selalu dikaitkan dengan pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Tepat pada tanggal 21 Oktober 2017 Presiden Jokowi-Jk genap tiga tahun menjalankan roda pemerintahan. Selama tiga tahun pemerintahan Jokowi-JK ada banyak tanggapan bernada sinis yang menilai pemerintah Indonesia tidak mampu menjalankan mandatnya untuk memajukan negara. Meskipun tidak mutlak sebagai tolak ukur bagus tidaknya kinerja pemerintah, namun hasil survey yang dilakukan oleh Center For Strategic and International Studies (CSIS) mengungkap tingkat kepuasan publik terhadap kinerja pemerintahan Jokowi-JK pada tahun 2017 mencapai 68,3 persen. Program infrastruktur yang mulai menampakkan hasil mendominasi dan menjadi indikator kepuasan tersebut. (news.liputan6.com).

Prioritas akselerasi infrastruktur pada tahun ketiga ini memang memperlihatkan nilai strategis. Daya saing menguat, kepercayaan publik dan pengakuan internasional pun menanjak. Terbukti

lembaga badan dunia United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD) menempatkan Indonesia di peringkat empat tujuan investasi global, naik dari 41 ke 36 dari 137 negara. Namun, data Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPR), memperlihatkan hutang-pun meningkat pesat di era Jokowi-Jk. Sampai Agustus 2017, total hutang pemerintah mencapai Rp 3.825,79 trilyun. Dengan kata lain, selama tiga tahun menjabat, Jokowi telah menambah hutang sebesar Rp 1217,01 trilyun atau meningkat 46,65% dibanding posisi akhir 2014 senilai Rp 2.608,78 trilyun. (Disadur dari majalah Gatra edisi 19-25 Oktober 2017).

Ketika survey kepuasan masyarakat pada sektor pembangunan mengalami kenaikan, penanganan kegaduhan sosial dan politik malah mendapatkan rapor merah. Direktur Eksekutif Amnesty Internasional Indonesia Usman Hamid menilai, pada era Jokowi-JK, kasus-kasus yang berkaitan dengan kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berkeyakinan justru meningkat. Pasal-pasal terkait dugaan makar,

penodaan agama, dan pencemaran nama baik jauh meningkat dibanding era Susilo Bambang Yudhoyono . (Nasional.kompas.com)

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dari tahun ke tahun turut mengalami penurunan. Pada tahun 2014 IDI Indonesia mencapai angka 73,04, kemudian ditahun 2015 mencapai 72,82, dan pada tahun 2016 memiliki penurunan yang signifikan yakni 70,09. Ketua Departemen Politik DPP Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Pipin Sopian, menilai penurunan indeks ini tentu tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, seperti halnya pengeluaran Perppu Ormas, penanganan aksi bela Islam, serta tindakan represif pemerintah atas ekspresi politik masyarakat di sosial media. Tidak jarang banyak penggiat media sosial terjerat Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, dengan sangkaan hatespeech (ujaran kebencian). (www.hidayatullah.com)

Media massa tentu memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik, menghibur, menginformasikan, membujuk, dan kontrol sosial. Fungsi media sebagai

alat kontrol sosial berperan besar dalam mengawasi dan kemudian memberitakannya kepada masyarakat mengenai kinerja pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Dalam menjalankan fungsinya, media massa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Sebuah media bisa jadi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik, kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu, dan faktor eksternal seperti tekanan pasar pembaca atau pemirsa, sistem politik yang berlaku, dan kekuatan-kekuatan luar lainnya.(Hamad,2004:2-3).

Tidak dapat dipungkiri perjalanan media massa di Indonesia masih saja dibayang-bayangi oleh kepentingan kelompok tertentu. Pada era Orde Baru yang berkuasa atas Indonesia selama 32 tahun menggunakan media massa nasional sebagai alat propaganda pemerintah. Bahkan pemberitaan yang ditayangkan pada saat itu harus melewati seleksi dari pemerintah untuk kemudian ditayangkan sehingga berita yang tayang adalah

berita yang berpihak terhadap pemerintah. Berita yang mengkritisi pemerintah tidak akan pernah tayang. Beralih ke era kebebasan saat ini, selepas pemerintahan orde baru media massa masih saja dibayangkan oleh kepentingan kelompok tertentu. Jika orde baru dibawah kendali kepentingan pemerintahan Soeharto, di era ini media berada dibawah kendali kepentingan pemilik media.

Salah satu media massa nasional yang ada sejak pemerintahan orde baru hingga kini adalah majalah berita mingguan Gatra. Majalah Gatra terbit karena pembredelan yang dilakukan pemerintahan orde baru terhadap majalah Tempo. Cikal bakal diterbitkannya majalah Gatra didasari atas sikap dari para awak majalah Tempo yang memilih untuk menerima pembredelan dan menerbitkan majalah baru dengan format baru. Hingga pada tanggal 19 November 1994 diterbitkannya majalah Gatra. Awal berdirinya majalah Gatra menuai pro kontra. Beberapa kalangan melihat, majalah Gatra merupakan alat corong pemerintah untuk mengatur

pemberitaan, Gatra juga dianggap merupakan simbol kekuasaan pemerintah karena didanai oleh Bob Hasan yang dekat dengan pemerintah saat itu. Sedangkan pihak yang pro Gatra menganggap kemunculan Gatra merupakan kehendak sejarah setelah majalah Tempo dibredel oleh pemerintah. (Purba, 2016:17)

Peringatan tiga tahun pemerintahan Jokowi-JK pada 21 Oktober 2017 ternyata memiliki nilai berita yang sangat tinggi bagi majalah berita mingguan Gatra dan menjadikan momentum tersebut sebagai edisi khusus dengan tema —Tiga Tahun Pemerintahan Jokowi-JK Pemerataan Kerja Nyata—. Terbukti dari majalah Gatra edisi 19-25 Oktober 2017, Gatra menaruh perhatian lebih dalam memberikan catatan jurnalistiknya dalam menjalankan fungsi kontrol sebagai insan media. Edisi khusus ini terdapat 30 berita mengenai tiga tahun pemerintah Jokowi-JK yang tersaji dalam dua sudut pandang besar, yakni pencapaian sektor ekonomi dan pencapaian bidang politik termasuk di dalamnya aspek penegakan hukum. Gatra pun juga mencantumkan hasil wawancara

langsung dengan presiden dan wakil presiden beserta sejumlah menteri kabinet kerja ke dalam majalahnya.

Struktur pemberitaan yang dimiliki oleh majalah Gatra tentu memiliki pengaruh terhadap pemberitaan tentang laporan utama tiga tahun pemerintahan Jokowi-Jk. Hal ini dapat dilihat dari peletakan halaman dan juga jumlah berita dari setiap segmen yang dibuat oleh majalah Gatra. Segmen ekonomi dan pembangunan terlihat mendominasi di halaman depan majalah Gatra. Sedangkan segmen politik dan penegakan hukum berada pada halaman tengah menuju halaman belakang majalah Gatra. Selain itu dari sisi jumlah juga menunjukkan bahwa Gatra pada edisi khususnya kali ini lebih banyak memuat pencapaian sektor ekonomi dan pembangunan. Terbukti jumlah berita politik dan penegakan hukum hanya berjumlah 11 dari 30 berita yang ada.

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa struktur pemberitaan majalah Gatra ternyata berpengaruh terhadap bagaimana majalah Gatra memberitakan momentum peringatan tiga tahun pemerintahan Jokowi-Jk. Pemberitaan terkait bidang politik

dan penegakan hukum berada pada prioritas yang kedua. Padahal kedua sudut pandang ini tak kalah dinamis. Apalagi ditengah isu SARA dan pemerintahan yang juga terkesan antikritik. Kebebasan berekspresi seolah dibungkam perlahan ditengah diterbitkannya Perppu Ormas.

Selain struktur pemberitaan yang dimiliki oleh majalah Gatra, catatan sejarah berdirinya majalah Gatra mungkin berpengaruh terhadap gaya penulisan ataupun keberpihakan majalah Gatra dalam menuliskan berita tiga tahun pemerintahan Jokowi-Jk. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada awal berdirinya majalah Gatra dibiayai oleh Bob Hasan yang dekat dengan pemerintahan orde baru, yang berdasarkan catatan sejarah bahwa pemerintahan orde baru dikuasai Partai Golkar. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap gaya penulisan majalah Gatra, sehingga pada saat itu muncul pendapat dari beberapa kalangan bahwa majalah Gatra pada saat itu adalah alat dari pemerintah.

Seperti yang diketahui berita harus memenuhi beberapa unsur yang nantinya akan membuat suatu berita tersebut layak untuk dipublis.

Berita harus cepat dan cermat, dalam bahasa jurnalistiknya harus akurat. Selain akurat berita juga juga harus berimbang tidak boleh memihak. Berita harus objektif, karena berita memiliki power untuk menciptakan opini publik. Jadi sesuatu yang ditulis oleh media harus memenuhi unsur-unsur berita agar tidak ada pihak yang dirugikan. (Kusumaningrat, 2006:47).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana majalah mingguan Gatra edisi 19-25 Oktober 2017 membingkai pemberitaan peringatan tiga tahun pemerintahan Jokowi-Jk terkait bidang politik dan penegakan hukum yang berfokus pada isu kebebasan berpendapat, SARA dan konsensus nasional dengan menggunakan analisis framing model analisis framing Robert N. Entman.

Kajian teoritis

Jurnalistik

Jurnalistik dalam dunia ilmu pengetahuan modern berkaitan dengan teori, metode, sistematika, objek studi, dan penelitian. Jurnalistik masuk dalam cabang ilmu

komunikasi massa (Amerika Serikat) yang sebelumnya disebut ilmu publisitik (Eropa). Jurnalistik atau jurnalisme secara etimologis berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *du jour* (Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian. (Barus, 2010: 1-2).

Di Indonesia orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik disebut sebagai seorang jurnalis atau wartawan. Dalam praktiknya berdasarkan kerja para jurnalis tersebut terbagi dalam dua bagian yaitu reporter dan editor. Reporter adalah jurnalis yang bertugas mencari dan mengumpulkan informasi melalui peliputan peristiwa atau kejadian. Sedangkan editor adalah jurnalis yang bertugas mengedit, dalam arti menilai, dan mempertimbangkan kelayakan informasi menjadi sebuah berita. Semua reporter bekerja langsung di bawah redaktur tertentu. (Tamburaka, 2012:129)

Wartawan atau pemimpin redaksi dapat menempatkan berita utama (headline) di halaman muka atau halaman dalam, atau memilih

tokoh politik yang lain untuk ditonjolkan dalam media massa. Semuanya itu mengacu pada “politik redaksi”, kepribadian dan pencitraan media massa. Wartawan ataupun pemimpin redaksi sebagai gatekeeper berfungsi sebagai penyeleksi informasi. Merekalah yang kemudian menyeleksi setiap informasi yang akan disiarkan dan tidak, bahkan kewenangannya mencakup untuk memperluas atau membatasi informasi yang akan disiarkan. Hal ini kemudian berkembang menjadi agenda setter sebagaimana yang dikenal sebagai teori agenda setting. (Tamburaka, 2010:131)

Tidak ada aktivitas jurnalistik tanpa berita. Salah satu tugas wartawan adalah mencari, menulis, dan menyajikan berita. Banyak cara dalam memberitakan sebuah berita, misalkan dengan gaya ‘to the point’, langsung pada pokok persoalan yakni straight news, sedangkan berita yang disampaikan tidak langsung arti dibumbui kata-kata sehingga fakta yang tampaknya sepele menjadi menarik untuk diminati dan dinikmati, jenis ini disebut features news. Namun, membumbui kata-kata bukan berarti menghilangkan

faktanya, tetapi fakta adalah landasan untuk berkisah. (Tamburaka, 2012:135)

Wartawan memang harus membuat tulisannya menarik, tetapi dengan tidak menjuruskan, mewarnai, atau memainkan kata-kata. Berita itu sendiri sebenarnya sudah mempunyai warna. Warna inilah yang harus diangkat ke permukaan, yaitu berupa detail. Untuk membuat atau mendapatkan berita yang baik, maka diperlukan kriteria nilai berita (news value). Nilai berita menjadi acuan bagi para jurnalis/wartawan/reporter, bahkan editor untuk memutuskan fakta yang lebih pantas menjadi berita, dalam memilih kelayakan berita.

Teori Hirarki Pengaruh Media

Teori hirarki pengaruh isi media dalam bukunya diperkenalkan oleh Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese. Teori ini menjelaskan tentang pengaruh terhadap isi dari dari suatu pemberitaan media oleh pengaruh internal dan eksternal. Shoemaker dan Reese membagi kepada beberapa level pengaruh isi media. Yaitu pengaruh dari individu pekerja media (individual level), pengaruh dari

rutinitas media (media routines level), pengaruh dari organisasi media (organizational level), pengaruh dari luar media (outside media level), dan yang terakhir adalah pengaruh ideologi (ideology level). (Shoemaker, 1996:60)

Stephen D. Reese mengemukakan bahwa isi pesan media atau agenda media merupakan hasil tekanan yang berasal dari dalam dan luar organisasi media. Dengan kata lain, isi atau konten media merupakan kombinasi dari program internal, keputusan manajerial dan editorial, serta pengaruh eksternal yang berasal dari sumber-sumber nonmedia, seperti individu-individu berpengaruh secara sosial, pejabat pemerintah, pemasang iklan dan sebagainya.

Dari teori ini kita akan melihat seberapa kuat pengaruh yang terjadi pada tiap-tiap level. Walaupun level organisasi media atau faktor kepemilikan sebuah media tapi kita tidak bisa mengesampingkan faktor yang lainnya karena saling terkait satu dengan yang lainnya. Contohnya pengaruh level ideologi yang terjadi pada sebuah isi sebuah media,

walaupun dianggap abstrak tapi sangat mempengaruhi sebuah media karena bersifat tidak memaksa dan bergerak di luar kesadaran keseluruhan organisasi media itu sendiri. (terinspirasikomunikasi.com)

Analisis Framing Model Robert N. Entman

Salah satu cara yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana cara yang digunakan media massa membangun konstruksi atas sebuah realitas adalah dengan framing. Menurut Sobur, “analisis framing untuk mengetahui bagaimana media membingkai atau mengemas isu atau peristiwa melalui teks yang terdapat dalam isi media”. Framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. (Sobur, 2004:161)

Pada perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata

lain framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menuliskan berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2002:79).

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar analisis framing untuk studi isi media. Konsep framing oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis framing. Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara

melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis framing melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. (Eriyanto, 2011 :76) Model framing yang peneliti gunakan dalam menganalisis tiga tahun pemerintahan Jokowi-JK adalah model Robert N. Entman. Konsep framing oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. (Eriyanto, 2012: 77)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan teknik analisis data yang telah ditentukan oleh peneliti, maka berita yang telah terkumpul akan dijadikan unit analisis dengan melakukan koding dan seleksi sesuai dengan kategori yang telah ditentukan untuk mengetahui isu-isu yang dianggap menonjol yang membantu dalam pemilihan berita yang akan dikonstruksi.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah framing model Robert N. Entman. Berita yang akan dianalisis adalah empat berita terkait bidang politik dan penegakan hukum yang juga dianalisis sebelumnya menggunakan analisis teks konvensional. Analisis framing ini diharapkan dapat menggambarkan konstruksi berita – berita pada majalah Gatra terkait tiga tahun pemerintahan Jokowi-Jk terkait bidang politik dan penegakan hukum.

Majalah Gatra edisi 19-25 Oktober 2017 merupakan edisi khusus yang memberitakan tiga tahun pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Pada majalah edisi khusus ini, Gatra menyajikan 30 pemberitaan yang disajikan dalam dua sudut pandang besar, yakni pencapaian sektor ekonomi dan pencapaian bidang politik. Dari masing-masing sudut pandang itu dielaborasi ke dalam sub-bahasan yang lebih spesifik. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah terkait pada sudut pandang bidang politik dan penegakan hukum.

Berdasarkan metode kuantitatif dengan menggunakan

analisis isi tekstual konvensional yang digunakan peneliti pada kajian awal, terlihat bagaimana seleksi isu serta penonjolan isu yang digunakan Gatra terkait sudut pandang politik dan penegakan hukum. Dari total 11 pemberitaan bidang politik dan penegakan hukum tersebut, majalah Gatra menyeleksi serta menonjolkan isu pada empat berita yang berfokus pada isu kebebasan berpendapat, SARA dan juga konsensus nasional. Judul pemberitaan tersebut adalah (1) Menjaga Ketertiban Bukan Anti Kritik, (2) Meredam Pilkada Rasa Sara, (3) Lugas Menindak Ormas Bablas, (4) Menghidupkan Spirit Pancasila.

Berita pertama yang dianalisis oleh peneliti pada intinya membahas mengenai isu kebebasan berpendapat, dimana dalam tiga tahun pemerintahannya Presiden dianggap tidak tegas dalam menegakkan hukum dan ada indikasi mengekang kebebasan berpendapat rakyat. Kasus seperti dugaan makar hingga kasus penersangkaan terhadap pihak yang mengkritik pemerintah dibahas Gatra pada awal pemberitaan. Dalam menuliskan fakta, Gatra mengambil kutipan dari

dua orang narasumber yaitu pengamat politik, Tjipta Lesamana dan Menteri Dalam Negeri, Tjahyo Kumolo.

Hal yang menarik pada seleksi dan penonjolan isu pada berita ini adalah meskipun pada headline pemberitaan Majalah Gatra terlihat menyudutkan pemerintah dengan menyajikan lead yang cukup provokatif serta argumen dari narasumber yang mengatakan bahwa ada indikasi pemerintah ke arah dictator karena sikapnya yang terlihat semakin anti kritik dan juga terkait kasus yang belum jelas proses hukumnya disertai penyajian foto Jonru Ginting dan web Saracen, namun dari keseluruhan isi berita 'Menjaga Ketertiban Bukan Anti Kritik', terlihat bahwa Gatra ingin menutup keseluruhan berita dengan memberikan keputusan moral bahwa pemerintah tidaklah anti kritik, melainkan hanya menjaga ketertiban lewat aksi penangkapan orang-orang yang mengkritik kebablasan. Hal ini dapat dilihat dari cara wartawan mengutip kutipan Menteri Luar Negeri saat menutup artikelnya.

Pada berita kedua intinya mengenai meningkatnya jumlah

ujaran kebencian serta konten berbau SARA saat menjelang Pemilu. Isu ini dikaitkan Gatra dengan kasus penistaan agama Ahok yang kemudian berimbas pada elektabilitas Jokowi. Akibat elektabilitas yang menurun tersebut, Jokowi melakukan manuver politik dimana pada akhir penutup berita Gatra menyajikan hasil lembaga Survey yang menyatakan belum terentaskannya isu SARA tidak membawa pengaruh yang cukup signifikan kepada tingkat kepercayaan dan dukungan terhadap Jokowi. Presiden Jokowi masih belum memiliki lawan yang kompetitif dalam pemilu mendatang.

Berita ketiga dengan judul "Lugas Menindak Ormas Bablas", disini majalah Gatra melihat bahwa kebebasan berpendapat disalahgunakan oleh organisasi masyarakat. Hizbut Tahrir Indonesia, yang menjadi sorotan dalam berita ini dianggap sebagai ormas yang bertentangan dengan Pancasila dan sudah sewajarnya untuk dibubarkan. Hal ini membuat Presiden Jokowi mengambil langkah tegas dengan mengeluarkan Perrpu Ormas dan

menindak HTI dengan melakukan pembubaran.

Terkait berita ini, majalah Gatra memperkuat fakta dengan menyajikan data dari lembaga Survey Indikator Politik Indonesia yang dilakukan pada 1220 responden pada 17-24 September mengenai tingkat pengenalan Perppu Ormas dan penerimaan publik terhadap pelarangan HTI. Hasil dari survey tersebut menyatakan 75% mendukung Perppu Ormas dan sebanyak 42% responden setuju bahwa HTI bertentangan dengan Pancasila. Dalam hal ini, terlihat Gatra hanya mencantumkan hasil dari satu lembaga survey saja dan tidak ada perbandingan.

Pada berita terakhir mengenai “Menghidupkan Spirit Pancasila”, majalah Gatra mendefinisikan masalahnya sebagai meredupnya nilai-nilai Pancasila akibat dari perubahan sosial politik sehingga dianggap semakin dapat memicu isu-isu yang berhubungan dengan SARA, kebebasan berpendapat, hingga dapat mengganggu konsensus nasional. Pada berita ini, majalah Gatra memberikan info bahwa pemerintah telah membentuk Unit

Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP).

Dari keseluruhan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam membingkai isu terkait kebebasan berpendapat, SARA, dan juga konsensus nasional, menunjukkan bahwa majalah Gatra cenderung memihak Pemerintah dalam membingkai pemberitaannya. Hal ini terlihat dari cara Gatra dalam mendefinisikan dan mengidentifikasi masalah. Meskipun pada lead berita, Gatra cenderung memakai lead yang memprovokasi mengenai kelemahan-kelemahan pemerintah beserta contoh kasus yang bersentuhan langsung dengan kepentingan publik, namun pada bagian penutup Gatra mengedepankan perspektif, pandangan, dan pendapat dari narasumber yang mengklaim bahwa isu yang berkembang tersebut hanya instabilitas politik yang bertujuan untuk melemahkan Presiden Jokowi.

Proses framingpun dapat dilihat dari bagaimana wartawan mulai mengkonstruksikan realitas yang ada melalui pemilihan judul, narasi pemberitaan, visual image, pemilihan narasumber, hingga

penyajian hasil evaluasi lembaga survey yang cenderung berpihak pada pemerintah.

Simpulan

Dari hasil analisis tentang pembingkai berita yang dilakukan media massa Majalah Gatra edisi khusus pemberitaan tiga tahun pemerintahan Jokowi-Jk edisi 19-25 Oktober 2017 terkait bidang politik dan penegakan hukum dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Analisis framing dengan menggunakan model Robert Entman dapat digunakan untuk melihat konstruksi berita tiga tahun pemerintahan Jokowi-Jk terkait bidang politik dan penegakan hukum yang menghasilkan frame majalah Gatra terhadap pemberitaannya. Dari pendekatan Entman inilah terlihat seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu pada masing-masing berita. Isu yang diberitakan adalah selama tiga tahun pemerintahan Jokowi-Jk pemerintah dihadapi dengan berbagai isu kebebasan berpendapat, SARA, dan konsensus nasional.

2. Dari keseluruhan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam membingkai isu terkait kebebasan berpendapat, SARA, dan juga konsensus nasional, menunjukkan bahwa majalah Gatra cenderung memihak Pemerintah dalam membingkai pemberitaannya. Hal ini terlihat dari cara Gatra dalam mendefinisikan dan mengidentifikasi masalah. Meskipun pada lead berita, Gatra cenderung memakai lead yang memprovokasi mengenai kelemahan-kelemahan pemerintah beserta contoh kasus yang bersentuhan langsung dengan kepentingan publik.
3. Namun pada bagian penutup Gatra mengedepankan perspektif, pandangan, dan pendapat dari narasumber yang mengklaim bahwa isu yang berkembang tersebut hanya instabilitas politik yang bertujuan untuk melemahkan Presiden Jokowi. Gatra pun cenderung hanya menyajikan hasil dari satu lembaga survey saja dalam memperkuat fakta yang ada dalam satu pemberitaan.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Kusumaningrat, Hikmat. (2006). *Jurnalistik: teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purba Ramos, Raja. (2016). *Konstruksi Pemberitaan Satu Tahun Kabinet Kerja di Media Massa Nasional (Analisis Framing Robert Entman Mengenai Pemberitaan Satu Tahun Kabinet Kerja Di Majalah Gatra)*. Skripsi Universitas Sumatera Utara: Medan
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Wacana: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotik, Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tamburaka, Apriadi (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers